# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi desa merupakan fokus penting dalam pemerataan pembangunan di Indonesia, salah satunya melalui pendirian BUMDes. BUMDes diharapkan menggerakkan ekonomi desa dengan memanfaatkan potensi lokal, meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), menyediakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada pengelolaan yang baik, seperti perencanaan, akuntabilitas, transparansi, dan keterlibatan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, sebagai “Badan Usaha Milik Desa, selanjutya disebut BUMDesa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.”

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tercantum dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, sudah mendorong desa untuk mengembangkan BUMDes disesuaikan dengan potensi masing-masing desa guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli desa.

Pendirian BUM Desa sendiri dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu perencanaan dari bawah dan perencanaan dari atas. Yang dimaksud dengan perencanaan dari bawah adalah bahwa BUM Desa didirikan atas dasar inisiatif dari masyarakat dengan memperhatikan dan mengakomodasikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Sementara yang dimaksud dengan perencanaan dari atas adalah bahwa proses pendirian BUM Desa dilakukan atas dasar instruksi dari pemerintah. Kementrian Negara, “Perubahan Paradigma Pembangunan Daerah Tertinggal” (Darmawan, 2022).

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.47 Tahun 2015 Republik Indonesia(RI), Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 sudah dirubah, terkait dengan peraturan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menyatakan bahwa upaya pengelolaan kekayaan yang dimiliki desa harus dijelaskan lebih detail dan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan meningkatkan pendapatan desa (Baretha M Titioka, 2020).

Keberadaan BUMDes pun juga tidak sedikit telah banyak melahirkan cerita sukses dalam pengelolaannya, dimana dengan adanya peran lembaga ekonomi desa ini, lahan yang dulunya tandus, hutan belantara dan lereng-lereng serta air terjun tidak tertata dengan baik, melalui campur tangan BUMDes semua dapat berubah menjadi sarana wisata yang mampu meningkatkan taraf kesejahteraan

masyarakat, bahkan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh Desa tersebut, telah mampu mengangkat sebuah daerah dengan status tertinggal menjadi desa maju, karena dukungan tambahan pendapatan dari hasil pemanfaatan potensi desa (Tiara Saputri, 2020).

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah semenjak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun, upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Salah satu faktor yang paling dominan adalah intervensi pemerintah terlalu besar, akibatnya justru menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan mesin ekonomi di pedesaan. Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan pemerintah.

Maka sudah seharusnya eksistensi desa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat dengan lahirnya kebijakan-kebijakan terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan cara menghimpun dan melembagakan kegiatan ekonomi yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Pendekatan yang diharapkan harus mampu menggerakkan roda perekonomian dengan tujuan tersebut maka lahirlah lembaga perekonomian yang dikelola oleh masyarakat yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai salah satu program andalan dalam meningkatkan kemandirian perekonomian desa.

BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (sicial institution) dan komersial (commercial institution). BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal (barang dan jasa) kepasar (Fitriyani Syukri, 2024).

Pemerintah juga telah mengeluarkan peraturan terbaru yaitu Peraturan Pemerintah No.11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), yang merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa (Christhania Kerap, 2021).

Kurangnya eksplorasi mendalam tentang bagaimana pengelolaan internal BUMDes memengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di desa dengan karakteristik geografis dan ekonomi yang berbeda. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan masyarakat secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi desa.

Banyak potensi dan sumber daya desa yang tidak teridentifikasi secara baik dan tidak terpetakan secara optimal, sehingga potensi desa hanya menjadi konsumsi penduduk desa

tanpa ada nilai yang dapat dikembangkan menjadi sumber peningkatan ekonomi desa. BUMDes bisa saja menjadi sentral ekonomi pedesaan, sehingga dapat menghasilkan produk unggulan desa yang dapat dipasarkan ke dunia international (Chikmawati, 2019; Chikmawati, 2019).

Pembangunan ekonomi lokal adalah proses yang mendorong peningkatan kapasitas masyarakat setempat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya demi menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, untuk mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam hal ini, BUMDes menjadi salah satu yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi lokal melalui pengelolaan usaha-usaha berbasis komunitas. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 menyatakan bahwa aktivitas operasional BUMDes berorientasi pada keuntungan, karena diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari, 2022).

(Nuryadin, 2020) Besarnya peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memberikan alternative pada beberapa program pendampingan maupun hibah, maka perlu adanya konsep pengelolaan yang baik meliputi: (1) pengelolaan BUMDes harus secara terbuka, dan dapat diketahui oleh masyarakat. (2) pengelolaan BUMDes harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat

desa dengan mengikuti kaidah dan peraturan yang berlaku. (3) masyarakat desa terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan. (4) dan pengelolaan BUMDes harus memberikan hasil dan manfaaat untuk warga masyarakat secara berkelanjutan.

Sama halnya dengan Bumdes Bulu pala' di Kecamatan cendana, dalam perkembangannya, BUMDes di Indonesia umumnya memiliki permasalahan yang perlu segera ditangani agar keiinginan untuk menjadikan BUMDes sebagai tumpuan peningkatan pendapatan asli desa (PADes) dapat tercapai.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Taulan saat ini sedang menjalankan empat kegiatan usaha, yaitu Penyewaan Alat (Kursi Dan Molen), Tokoh Tani, Unit Peternakan Sapi (Penggemukan Dan Pengembangbiakan), dan Agen Brilink. Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Taulan masih di dominasi oleh usaha Penyewaan Alat, karena hampir disetiap kegiatan atau acara masyarakat pastinya ingin menggunakan alat (kursi atau molen) namun penghasilan yang didapatkan pada usaha belum dapat menutup total biaya yang dianggarkan dalam pembelian alat tersebut, artinya usaha ini walaupun banyak digunakan akan tetapi perputaran dalam penghasilan dari usaha tersebut mungkin butuh waktu yang lama sehingga belum dapat mengembalikan total biaya yang telah dikeluarkan untuk membeli barang tersebut dan juga ada beberapa

pesaing yang menawarkan jasa yang sama yaitu penyewaan alat. Diharapkan dengan berjalannya kegiatan usaha di Bumdes ini akan mampu meningkatkan pendapatan asli desa, mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Hanya saja dalam perjalanannya Bumdes ini banyak menemui kendala seperti masalah pengelolaan manajemen bisnis, perencanaan bisnis, penyusunan laporan keuangan, semuanya belum berjalan dengan baik karena keterbatasan pengetahuan dan sumber daya manusia, serta pemahaman masyarakat sekitar mengenai bumdes masih terbilang kurang.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes yang kurang efektif dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan manajemen yang lebih baik, BUMDes dapat menjadi penggerak utama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang kerja baru, serta memperkuat daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Hal ini diperkuat oleh (Ekhsan) menyebutkan bahwa BUMDes yang memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur cenderung lebih mudah berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat desa.

Dengan menganalisis hubungan antara pengelolaan BUMDes yang efektif dan pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Taulan. Fokus

utamanya adalah pada peran keterbukaan, perencanaan strategis, dan partisipasi masyarakat dalam memperkuat perekonomian lokal. Dengan mempertimbangkan konteks spesifik Desa Taulan, hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan secara praktis untuk meningkatkan pengelolaan BUMDes dan mendukung pembangunan ekonomi yang merata.

Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah **"HUBUNGAN ANTARA PENGELOLAAN BUMDES BULU PALA' DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL DI DESA TAULAN KECAMATAN CENDANA KABUPATEN ENREKANG".**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah, bagaimana hubungan antara pengelolaan BUMDes bulu pala' dengan pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Taulan Kec. Cendana Kab.Enrekang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan BUMDes bulu pala' dengan pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Taulan, Kec.Cendana, Kab.Enrekang.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengelolaan BUMDes dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di desa yang memiliki karakteristik geografis dan ekonomi khusus seperti Desa Taulan. Penelitian ini juga dapat memperjelas hubungan antara transparansi, akuntabilitas, perencanaan, dan partisipasi masyarakat, dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi desa. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi studi sejenis di daerah lain yang memiliki kondisi serupa.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan memberikan masukan langsung bagi pengelola BUMDes Bulu Pala' untuk memperbaiki manajemen dan pelaporan keuangan. Bagi Pemerintah Desa Taulan, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan yang mendukung efektivitas BUMDes. Sementara itu, masyarakat desa dapat lebih memahami manfaat BUMDes dalam meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan mendorong usaha lokal.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Kajian Teori

### 1. Pengelolaan BUMDes

a. Pengelolaan

Pengelolaan itu berakar dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “manajemen” yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan. Menurut Bahri dan Zain bahwa pengelolaan itu adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management” (Mario Wowor, 2019).

Teori Stewardship adalah suatu pandangan baru tentang bagaimana mengelola organisasi dengan baik. Bagaimana cara membangun suatu perilaku dimana seseorang bekerja tidak hanya untuk memaksimalkan kemampuan pribadinya, tetapi juga mereka harus dapat lebih bertanggung jawab secara kelompok atau bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasinya (Kadek Wiwin Indah Aprilia, 2021).

Dalam (Mary Ismowati, 2022) menyatakan bahwa prinsip pengelolaan BUMDes harus dijalankan dengan menggunakan prinsip kooperatif, pertisipatif, emansipatif, transparansi, akuntable, dan sustaunable, dengan mekanisme member-base dan self help yang dijalankan

secara profesional, dan mandiri. Berkenaan dengan hal ini, untuk membangun BUMDes diperlukan informasi yang akurat dan tepat tentang karakteristik kelokalan, termasuk ciri sosial budaya masyarakatnya dan peluang pasar dari produk (barang dan jasa) yang dihasilkan.

Menurut (Bakri La Suhu, 2020) Selain azas pemberdayaan dan desentralisasi, pembentukan dan pengelolaan BUMDes harus dilalukan berdasarkan:

1. Azas Kesukarelaan, maksudnya keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan BUMDes harus dilakukan tanpa adanya paksaan, tetapi atas dasar keinginannya sendiri yang didorong oleh kebutuhan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakannya.
2. Azas Kesetaraan, maksudnya semua pihak pemangku kekuasaan yang berkecimpung di BUMDes memiliki kedudukan dan posisi yang setara, tidak adayan ditiggikan dan tidak ada yang direndahkan.
3. Azas musyawarah, maksudnya semua pihak diberikan hak untuk mengemukakan gagasan atau pendapatnya dan saling menghargai perbedaan pendapat. Dalam pengambilan keputusan harus dilakukan musyawarah untuk mencapai mufakat.

4. Azas keterbukaan, dalam hal ini semua yang dilakukan dalam kegiatan BUMDes dilakukan secara terbuka, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, dan memupuk rasa saling percaya, sikap jujur dan saling peduli satu sama lain.

Dalam jurnal (Waworundeng, 2019) Terdapat berbagai fungsi pengelolaan (manajemen), tapi dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli ada empat fungsi yang sama yakni perencanan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Perencanaan

   Perencanaan merupakan pemilihan dan penghubungan fakta, menguatkan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternative-alternative kepuasan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualitas dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

2. Pengorganisasian

Organizing berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatankegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer. Pengorganisasian dapat didefenisikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang,alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

4. Pengawasan

Dari sejumlah fungsi manajemen, pengawasan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan manajemen itu sendiri. Pengawasan

dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Menurut Saiful Anwar mengatakan bahwa pengawasan atau kontrol terhadap tindakan aparatur pemerintah diperlukan agar pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dikaitkan dengan permasalahan penelitian, pengelolaan dapat di artikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang tepat, dengan tanggung jawab kolektif dan prinsip-prinsip transparansi dan partisipasi. Dengan pendekatan yang profesional dan berbasis kebutuhan lokal, BUMDes dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

b. BUMDes

Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa menyatakan bahwa “Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola asset, jasa

pelayanan, dan usaha lainnnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa" (POLITIK, 2022).

Dalam Pasal 12 peraturan tersebut menyatakan bahwa BUMDes harus membuat laporan keuangan untuk dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, BUMDes perlu memiliki pengelolaan keuangan yang baik agar BUMDes dapat berjalan dengan efektif dan semakin berkembang agar BUMDes dapat menyusun laporan keuangan yang andal (Puspitasari, 2022).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 2021 Badan Usaha Milik Desa adalah badan hukum yang didirikan oleh usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan desa atau bursa desa guna mengelolah investasi dan produktivitas, menyedi akan jasa pelayanan, dan menyediakan jenis usaha lainnya untuk kesejahteraan masyarakat (Fitriani, 2024).

Dinyatakan dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2014 pasal 87 ayat (1) tentang desa, bahwa Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik desa yang di sebut BUMDes. Pendirian BUMDes harus sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Yang dimaksud dengan kebutuhan dan potensi desa adalah sebagai berikut (Wijaya, 2023):

a. Kebutuhan masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok
b. Tersedianya sumber daya desa yang belum dimanfaatkan secara optimal
c. Tersedianya sumber daya manusia yang mampu mengelola badan usaha sebagai asset penggerak perekonomian masyarakat.
d. Adanya unit-unit yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat.

Tujuan Pembentukan BUMDes, yaitu: Meningkatkan perekonomian Desa; Mengoptimalkan asset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa; Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa; Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga; Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga; Membuka lapangan kerja; Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhaan dan pemerataan ekonomi desa dan Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa (Palupi, 2021).

Karakteristik BUMDes yaitu: 1) dimiliki dan dikelola oleh desa, 2) Modal usaha dan modal kerja bersumber dari dana desa (51%) dan masyarakat (49%) dengan cara sebagai

pemodal, 3) Pengelolaannya berdasarkan local wisdom, 4) Laba yang diperoleh diguna- kan untuk mengembangkan usaha masyarakat dan desa, 5) Bergerak di bidang usaha yang memperhatikan keunggulan desa dan informasi tentang pasar, 6) Keberadaannya difasilitasi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. 7) Pengawasan dilakukan secara bersama oleh Pemerintah Desa, BPD dan anggota (Widya Khairani, 2023).

BUMDes dilaksanakan oleh masyarakat dengan menjunjung prinsip kerja sama (*kooperatif*), keikutsertaan (*partisipatif*), persamaan hak (*emansipatif*), keterbukaan (*transparansi*), pertanggungjawaban (*akuntabel*) dan keberlanjutan (*sustainable*). BUMDes memiliki struktur kepengurusan organisasi yang terdiri dari penasihat, pelaksana operasional dan pengawas. Adanya struktur kepengurusan dan kejelasan sumber dana pada BUMDes mampu menjadikan masyarakat lebih disiplin dalam mengelola kegiatan, terarah dan memiliki program pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan (Harry Gunawan, 2022).

BUMDes tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya partisipasi pemerintah dan dukungan dari masyarakat desa. Keberhasilan BUMDes dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah serta masyarakat desa yaitu meningkatkan

perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa, meningkatkan pengelolaan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa (Ade Rani Aprillia, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dikaitkan dengan permasalahan pemelitian, BUMDes dapat di artikan sebagai badan usah milik desa yang mana sumber dana atau modalnya berasal dari desa. Yang di kelolah guna meningkatkan pendapatan asli desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**2. Pertumbuhan Ekonomi Lokal**

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Syahputra, 2017). Ekonomi kerakyatan yang didukung dengan kekuatan ekonomi rakyat yang memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi yang mana hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, dalam tujuan jangka panjang perekonomian menjadi berkembang baik (Putri Nugrahaningsih, 2021). Dalam konteks desa, pertumbuhan ekonomi lokal dapat diukur melalui beberapa

indikator yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat dan aktivitas ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut.

a. Peningkatan pendapatan masyarakat:

Pendapatan adalah balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, sewa, bunga serta keuntungan atau profit. Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan, tingkat kesejahteraannya juga semakin tinggi (Dwiningwarni, 2020).

b. Penciptaan lapangan kerja:

Penciptaan lapangan kerja merupakan aspek penting dalam pengembangan sosial dan ekonomi suatu Negara. Perusahaan baru yang dapat menciptakan lapangan kerja: (1) Efisiensi aplikasi, grafik posisi pasar menunjukkan bahwa (mungkin) pendatang baru memaksa perusahaan yang sudah ada untuk meningkatkan efisiensi; (2) Mendorong perubahan struktural terkait ide-ide inovatif, yaitu ketika perusahaan baru memulai perusahaan lama Perubahan industri yang telah terjadi; (3) Inovasi yang diantisipasi, seperti penciptaan pasar baru yang mungkin belum ada sebelumnya; (4) Lebih banyak jenis barang dan jasa, karena pendatang baru dapat menyediakan produk yang berbeda dari perusahaan

lama (Desak Ayu Sriary Bhegawati, 2022). Investasi di sektor-sektor kunci seperti pertanian, energi terbarukan, dan pariwisata telah berhasil menciptakan banyak lapangan kerja baru di daerah, yang secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

c. Peningkatan investasi local:

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, Direktorat Sistem Manajemen Investasi menerapkan beberapa inovasi kebijakan yang dirancang untuk menjawab tantangan dan peluang di berbagai daerah. Untuk menarik lebih banyak investor ke daerah, pemerintah memberikan insentif fiskal berupa keringanan pajak, pembebasan Bea masuk, dan insentif lainnya bagi investor yang berinvestasi di sektor-sektor kunci di daerah. Kebijakan ini dirancang untuk mengurangi hambatan investasi dan mempercepat pengembangan proyek-proyek ekonomi lokal yang bersifat strategis. Selain memberikan insentif, Direktorat juga berfokus pada pembangunan ekosistem yang mendukung investasi di daerah. Hal ini mencakup peningkatan infrastruktur fisik seperti jalan dan jaringan telekomunikasi, serta pembangunan infrastruktur lunak seperti pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Ekosistem yang mendukung ini akan mempermudah

masuknya investasi ke daerah-daerah yang selama ini sulit diakses (Supriyanto).

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu Negara Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi (Simanungkalit, 2020). Teori pertumbuhan ekonomi menurut Rostow (1960) berfokus pada lima tahap perkembangan ekonomi, mulai dari masyarakat tradisional hingga masyarakat dengan ekonomi maju. Dalam konteks desa, pertumbuhan ekonomi lokal meliputi peningkatan kapasitas masyarakat desa untuk meningkatkan pendapatan, memperbaiki infrastruktur, serta menciptakan lapangan kerja baru melalui usaha-usaha ekonomi lokal (Wasil, 2018).

Pertumbuhan ekonomi lokal dapat diukur melalui indikator-indikator seperti peningkatan pendapatan per kapita, penurunan angka pengangguran, serta pertumbuhan sektor-sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Michael Todaro (2000) juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pertumbuhan ekonomi lokal, yang berarti bahwa pertumbuhan tersebut harus mencakup semua lapisan masyarakat dan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan angka-angka ekonomi tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat (Siti Khadijah, 2022).

(Meli Handayani Catur Putri, 2022) Kriteria-kriteria dari ekonomi lokal menurut Blakley, 1987 antara lain sebagai berikut:

1. Bahan Baku dan Sumber Daya Lokal

   Bahan Baku lokal merupakan bahan yang digunakan dalam sebuah proses membentuk suatu barang jadi. Dalam kriteria ini menjelaskan bahwa bahan baku yang diperoleh itu harus dihasilkan oleh masyarakat di sekitar wilayah industri. Sumber daya merupakan suatu input untuk dijadikan sebuah output melalui suatu proses atau transformasi/perubahan. Sumber daya secara umum dibagi 2 yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia.

2. Dapat digerakan oleh Penduduk Lokal sesuai dengan kemampuan penduduk local

   Dapat digerakan oleh penduduk lokal yaitu kegiatan industri dalam menunjang ekonomi lokal digerakan sepenuhnya oleh penduduk lokal dengan menyesuaikan kemampuan penduduk lokal yang ada.

3. Pengusaha dan Tenaga Kerja Dominan merupakan Tenaga Kerja Lokal

   Kriteria ini mengharuskan baik pengusaha dan tenaga kerja harus dominan atau sebagian besar adalah penduduk lokal. Untuk menumbuh kembangkan

perekonomian lokal, sumber daya manusia dalam sebuah industri harus berasal dari masyarakat lokal.

4. Melibatkan Sebagian Besar Penduduk Lokal

Dalam suatu proses kegiatan industri, masyarakat lokal dilibatkan didalamnya. Tidak hanya dalam prosesnya, masyarakat bisa ikut terlibat dalam hal lainnya, seperti dalam hal penyediaan bahan baku atau dalam hal memasarkan hasil produk industri. Keterkaitan antar industri dengan masyarakat menjadi penguat untuk meningkatkan perekonomian dikawasan tersebut. Tujuan dari kerterkaitan tersebut untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dikaitkan dengan masalah penelitian, pertumbuhan ekonomi lokal dapat di artikan tidak hanya tentang angka-angka ekonomi, tetapi juga tentang keberlanjutan, keterlibatan masyarakat, dan pemerataan manfaat, yang bersama-sama akan memperkuat perekonomian masyarakat desa.

**3. Profil Desa**

Desa taulan terletak di kecamatan cendana, kabupaten enrekang, provisi Sulawesi selatan. Secara geografis, desa ini memiliki topografi yang cukup bervariasi, dengan sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan dan dataran tinggi. Hal ini

menjadikan iklim di Desa Taulan sejuk, mendukung sektor pertanian dan perkebunan. Penduduk Desa Taulan terdiri dari beberapa ratus kepala keluarga, mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduk adalah petani kecil yang mengolah lahan secara mandiri. Selain itu, masyarakatnya dikenal erat menjaga nilai-nilai adat dan budaya lokal.

Sektor pertanian adalah sektor ekonomi utama di Desa Taulan. Beberapa komoditas utama yang dihasilkan adalah padi, jagung, dan sayur-sayuran. Selain itu, perkebunan juga cukup berkembang dengan hasil-hasil seperti lada. Peternakan dan perikanan skala kecil juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi beberapa keluarga.

Desa Taulan dipimpin oleh seorang kepala desa yang bekerja sama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Desa ini juga aktif dalam berbagai program pemberdayaan desa, baik dari pemerintah daerah maupun pusat. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) di Desa Taulan berpotensi dikembangkan untuk mendukung perekonomian lokal dengan fokus pada produk pertanian dan perkebunan, meski saat ini masih dalam tahap awal pengelolaan.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1** Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Judul | Variabel | Hasil |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Christhania Kerap, Hendrik Manosso, Petter Kapojos | Pengaruh Implementasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tulap. | a. Implementasi BUMDes<br>b. Pengembangan ekonomi<br>c. Kesejahteraan masyarakat di desa talup | menggunakan metode penelitian kuantitatif. analisis regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi (R2) dan uji statistic t dengan bantuan SPSS versi 23. Hasildan pembahasan bahwa Implementasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Ekonomi Desa dan Kesejahteraan Masyarakat. Hal ini dilihat dari nilai angka t hitung > t tabel dan taraf signifikan lebih kecil dari *Alpha* (0,05). Dapat dilihat dari uji hipotesis menunjukan bahwa Dengan t-hitung (6,067) > t-tabel (1,98761) dan p-value (0,000) < 0,05, dapat disimpulkan bahwa implementasi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | BUMDes berpengaruh signifikan terhadap pengembangan ekonomi desa. Dan Dengan t-hitung (10,679) > t-tabel (1,98761) dan p-value (0,000) < 0,05, dapat disimpulkan bahwa implementasi BUMDes berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. |
| 2 | Syaloom Berlian Mamahit, Masje S. Pangkey, Rully Mambo | Pengaruh Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Pengembangan Ekonomi di Desa Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa | a. Pengelolaan BUMDes<br>b. Pengembangan ekonomi desa | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei terhadap 92 responden di Desa Tulap untuk menganalisis pengaruh pengelolaan BUMDes terhadap pengembangan ekonomi desa. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes berpengaruh positif dan signifikan terhadap |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | pengembangan ekonomi desa. Koefisien regresi 0,772 menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam pengelolaan BUMDes akan meningkatkan pengembangan ekonomi desa sebesar 0,772 satuan. Uji t menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, mengonfirmasi bahwa pengelolaan BUMDes bukanlah hasil kebetulan. Selain itu, nilai R Square sebesar 46,2% menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes berkontribusi hampir separuh terhadap pengembangan ekonomi desa, meskipun ada faktor lain yang juga berperan. |
| 3 | Ilham | Optimalisasi Pengelolaan | a. Pengelolaan BUMDes | metode kualitatif dengan |

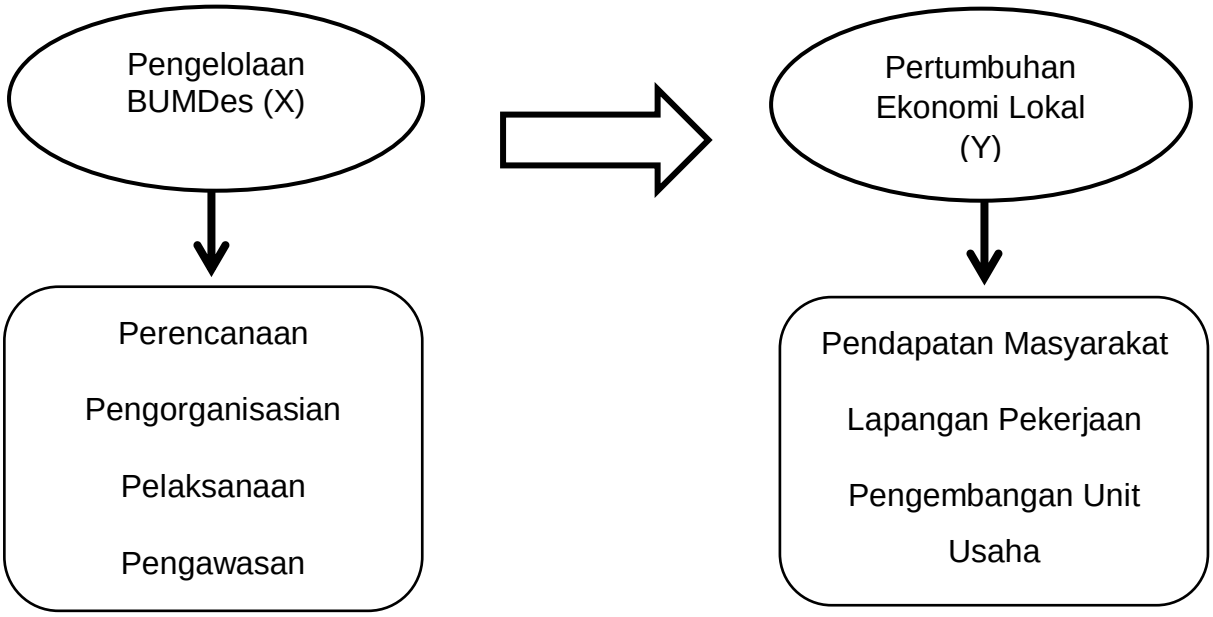
| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Peningkatan Ekonomi Desa Di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. | b. Peningkatan ekonomi desa | pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes di Desa Nepo telah berkontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi desa, yang terlihat dari bertambahnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan modal usaha. |
| 4 | Feri Uliya Candra | Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tunggul Ulung | a. Eksistensi BUMDes<br>b. Penguatan ekonomi desa | Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis keberadaan Usaha Desa Tunggul |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Sebagai Sarana Penguatan Ekonomi Desa (Study di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran Kabupaten lamongan) | | Ulung, faktor pendukung dan penghambatnya, serta kontribusinya terhadap perekonomian desa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa usaha desa ini sesuai dengan regulasi daerah, didukung oleh pemerintah dan masyarakat, namun menghadapi kendala dalam manajemen, modal, dan inovasi. Usaha ini berkontribusi dalam memperkuat ekonomi desa dan kecamatan. |
| 5 | Delfiazi Puji Lestari, Rusdi, Rismawati | Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir | a. Peran BUMDes<br>b. Perekonomian Desa | Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes berperan dalam membuka lapangan kerja dan mendorong usaha lokal, namun perannya belum |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | optimal. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, minimnya anggaran, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kurangnya sarana pendukung. Penelitian merekomendasikan peningkatan kapasitas pengelola, dukungan anggaran, serta pelibatan aktif masyarakat agar BUMDes dapat lebih berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi desa. |

## C. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1** kerangka konseptual



1. Variabel Independen (X): Pengelolaan BUMDes

   Variabel ini merupakan faktor yang diduga memengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam skripsi ini, pengelolaan BUMDes dipecah menjadi empat indikator yang menjadi fokus analisis, yaitu:

   a. Perencanaan merupakan Tahapan awal di mana BUMDes merumuskan tujuan, strategi, dan rencana kerja untuk mencapai target ekonomi.
   b. Pengorganisasian merupakan Struktur dan pembagian tugas yang jelas dalam BUMDes, termasuk penempatan sumber daya manusia dan mekanisme kerja.
   c. Pelaksanaan merupakan Implementasi atau kegiatan operasional BUMDes berdasarkan rencana yang telah disusun, seperti menjalankan unit usaha, melayani masyarakat, dan mengelola keuangan.
   d. Pengawasan merupakan Proses pemantauan dan evaluasi kinerja BUMDes untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Variabel Dependen (Y): Pertumbuhan Ekonomi Lokal

   Variabel ini adalah hasil yang ingin diukur. Dalam kerangka ini, pertumbuhan ekonomi lokal tidak hanya diukur dari satu aspek,

melainkan dari tiga indikator utama yang merepresentasikan dampak BUMDes terhadap kesejahteraan masyarakat desa:

a. Pendapatan Masyarakat merupakan Peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh penduduk desa sebagai hasil dari keberadaan dan kegiatan BUMDes.
b. Lapangan Pekerjaan merupakan Terciptanya peluang kerja baru, baik secara langsung (karyawan BUMDes) maupun tidak langsung (pengembangan unit usaha lokal).
c. Pengembangan Unit Usaha merupakan Bertambahnya jumlah atau berkembangnya kualitas usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ada di desa, didukung oleh BUMDes.

## D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H** : Pengelolaan BUMDes bulu pala' di duga memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi local di Desa Taulan kec.Cendana kab.Enrekang.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel pengelolaan BUMDes (independen) dan pertumbuhan ekonomi lokal (dependen).

## B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

   Penelitian ini dilakukan di BUMDes Desa Taulan yang beralamat Jl. Hasan Lambogo No.87 Kabere, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan Kode Pos 83355.

2. Waktu penelitian

   Waktu yang digunakan dalam Penelitian ini mulai dari saat observasi lapangan, tahap pengumpulan data, dan analisis data hasil penelitian 2 bulan, yang dilakukan mulai ferbruari-april 2025.

## C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Cahyadi, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang terlibat dalam kegiatan BUMDes di Desa Taulan. jumlah penduduk Desa Taulan tercatat sebanyak 1.948 jiwa, terdiri dari 952 laki-laki dan 996 perempuan. Jumlah populasi dalam penelitian ini Terdapat 89 orang.

2. Sampel

Menurut (Saragih Afni Eliana, 2020) Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, karakteristik sampel adalah masyarakat desa taulan yang terlibat dalam kegiatan BUMDes, berusia minimal 18 tahun ke atas dan bersedia mengisi koesioner penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan sampling jenuh yang merupakan teknik sampling bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Namun, dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 87 orang dari total 89 orang. Hal ini karena dua orang tidak dilibatkan sebagai responden kuesioner karena tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 orang.

## D. Definisi oprasional dan pengukuran variabel

Menurut sugiyono 2017 Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan *construct*, sehingga memungkinkan

bagi peneliti yang lain untuk melakukan replika pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* lebih (Soemadi, 2023). Dalam penelitian ini variabel yang diteliti didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Pengelolaan BUMDes Bulu Pala)

   Pengelolaan BUMDes Bulu Pala mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelaporan kegiatan usaha oleh Badan Usaha Milik Desa untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

   Berikut indikator penelitian dari variabel independen (pengelolaan BUMDes) seperti:

   a. Perencanaan: Meliputi sejauh mana BUMDes melakukan perencanaan strategis, termasuk perumusan tujuan jangka panjang dan rencana kerja yang jelas.
   b. Pengorganisasian: Mengelompokkan kegiatan dan menetapkan tanggung jawab kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan.
   c. Pelaksanaan: Mengukur implementasi kegiatan usaha BUMDes sesuai dengan rencana yang telah disusun, termasuk aspek-aspek efisiensi dan efektivitas operasional.
   d. Pengawasan: Mengukur seberapa efektif pengelolaan BUMDes dalam melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan usaha,

termasuk mekanisme kontrol internal dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi.

2. Variabel Dependen (Pertumbuhan Ekonomi Lokal)

Pertumbuhan Ekonomi Lokal adalah peningkatan aktivitas ekonomi di Desa Taulan yang diukur melalui pendapatan masyarakat seperti peningkatan rata-rata pendapatan perkapitan, jumlah lapangan kerja, dan perkembangan usaha lokal.

Berikut indikator penelitian dari variabel dependen (pertumbuhan ekonomi lokal) seperti:

a. Pendapatan Masyarakat: Mengukur rata-rata peningkatan pendapatan masyarakat desa yang terlibat atau mendapatkan manfaat dari keberadaan BUMDes.
b. Penciptaan Lapangan Kerja: Menilai jumlah lapangan kerja baru yang terbuka akibat adanya usaha yang dijalankan BUMDes, serta dampaknya pada pengurangan tingkat pengangguran lokal.
c. Pengembangan Usaha Lokal: Mengukur perkembangan usaha mikro dan kecil yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kegiatan BUMDes, termasuk pertumbuhan jumlah usaha baru dan keberlanjutan usaha-usaha yang ada.

## E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara mandiri oleh individu maupun kelompok yang secara langsung dari objek penelitian untuk kepentingan studi yang berkaitan yang dapat berupa wawancara maupun observasi (Sudarsana, 2016). Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat, dan perangkat desa. Kuesioner ini akan berisi pertanyaan terkait pengelolaan BUMDes (seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) serta pertumbuhan ekonomi lokal (pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha). Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes dan tokoh masyarakat untuk memperdalam pemahaman mengenai kendala dan potensi pengembangan BUMDes.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis (Zefri, 2019). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan keuangan BUMDes, data pendapatan asli desa (PADes), dokumen perencanaan desa, serta publikasi ilmiah dan peraturan terkait BUMDes (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang

Desa, Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, dan literatur akademis terkait pengelolaan BUMDes).

## F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang relevan dan komprehensif terkait dengan hubungan antara pengelolaan BUMDes Bulu pala' dan pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Taulan, Kec. Cendana, Kab. Enrekang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

   Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data tentang pengelolaan BUMDes, seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelaporan. Kuesioner juga mencakup pertanyaan mengenai pertumbuhan ekonomi lokal, seperti pendapatan masyarakat, lapangan kerja, dan pengembangan usaha. Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala Likert 1-5.

2. Wawancara

   Wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes dan tokoh masyarakat juga akan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengelolaan BUMDes dan dampaknya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Mengumpulkan data sekunder dari dokumen resmi desa, dan laporan keuangan BUMDes.

## G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan, teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (pengelolaan BUMDes) dan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi lokal). Berikut adalah langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan:

1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden, termasuk pengelola BUMDes dan masyarakat desa yang terlibat dalam kegiatan BUMDes. Kuesioner ini mencakup pertanyaan tentang aspek-aspek pengelolaan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelaporan, serta indikator pertumbuhan ekonomi seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha lokal.

2. Pengelolaan data

Data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya, dikodefikasi, dan dimasukkan ke dalam sistem untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini penting untuk memastikan keakuratan dan kelayakan data sebelum dilakukan analisis statistik. Tahap ini mencakup pemeriksaan data yang hilang atau tidak lengkap serta

validasi data agar analisis yang dilakukan dapat memberikan hasil yang reliabel.

3. Uji validasi

   Uji validitas dilakukan dengan metode Pearson *Product Moment* untuk menentukan seberapa kuat item-item kuesioner dapat mengukur variabel yang dimaksud. Dalam uji ini, koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total dihitung, dan item dinyatakan valid jika memiliki nilai korelasi yang signifikan (biasanya $p < 0,05$).

4. Analisis statistik deskriptif

   perhitungan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran awal mengenai distribusi data, nilai rata-rata, varians, dan simpangan baku dari masing-masing variabel. Statistik deskriptif ini membantu memahami karakteristik data secara umum sebelum masuk ke analisis korelasi.

5. Uji Normalitas

   Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak (Sugiyono, 2018). Uji normalitas yang digunakan yaitu Kolmogorov smirnov test. Pengujian ini memiliki syarat bahwa data dapat dikatakan memiliki distribusi normal apabila signifikansinya lebih dari 0,5($p>0,05$).

6. Uji korelasi pearson

Rumus korelasi Pearson digunakan untuk menghitung nilai koefisien korelasi (r), yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel pengelolaan BUMDes (X) dan pertumbuhan ekonomi lokal (Y). Nilai r berkisar antara -1 hingga 1, di mana nilai positif menunjukkan hubungan searah, sementara nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan.

**Table 3.1** kofisien korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---|---|
| 0 - 0,3 | Lemah |
| 0,3 - 0,7 | Sedang/moderat |
| 0,7 - 1 | kuat |

Sumber: very julianto (2020)

7. Uji signifikansi

uji signifikansi untuk menguji hipotesis penelitian. Uji t digunakan untuk menilai apakah koefisien korelasi yang ditemukan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan tertentu (biasanya 95% atau 99%). Hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengelolaan BUMDes dan pertumbuhan ekonomi local. Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel, dan jika t hitung > t tabel, maka hipotes diterima.

8. Intrepetasi hasil

Nilai korelasi (r) dalam analisis menunjukkan seberapa kuat hubungan antara dua variabel, yaitu pengelolaan BUMDes dan

pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Taulan. Apabila nilai rrr berada di antara 0 dan 0,3, maka hubungan tersebut dikategorikan lemah. Jika rrr berada dalam rentang 0,3 hingga 0,7, hubungan dianggap moderat. Sementara itu, nilai rrr yang lebih besar dari 0,7 hingga 1 menunjukkan hubungan yang kuat. Selain itu, signifikansi hubungan diuji dengan p-value; jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antara pengelolaan BUMDes dan pertumbuhan ekonomi lokal dianggap signifikan. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran sejauh mana pengelolaan BUMDes memengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal, membantu dalam menilai efektivitas strategi pengelolaan yang diterapkan di Desa Taulan.

# BAB IV

# GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

## A. Sejarah

Taulan adalah desa yang terletak di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 14,25 km² dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Desa ini dihuni sekitar lima ratus lebih kepala keluarga yang tersebar di enam dusun, yaitu Dusun Kabere, Dusun Laundu, Dusun Empang, Dusun Buttucina, Dusun Tunjung, dan Dusun Kalebokan. Sebagai desa yang aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, Desa Taulan memanfaatkan potensi lokalnya dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bernama Bulu Pala pada tahun 2016.

Bumdes Bulu Pala' pada awalnya hanya bergerak di bidang unit penyewaan alat (moleng dan kursi). Seiring berjalanya waktu BUMDes bulu pala' mulai mengembangkan unit usahanya, selain penyewaan alat, BUMDes Bulu Pala' juga mempunyai usaha toko tani, peternakan sapi (penggemukan dan pengembangbiakan), dan angen BRILink yang bekerja sama dengan Bank BRI untuk menyediakan layanan keuangan digital di desa. Namun sangat di sayangkan unit usaha penyewaan kursi ini mengalami banyak penyusutan sehingga

beberapa kursi sudah tidak dapat di gunakan lagi. Dan unit usaha tokoh tani menyediakan banyak barang yang mendukung pertanian masyarakat desa.

pada tahun 2025 terjadi sedikit perubahan baik dari sisi pengelola maupun struktur unit usahanya. Unit usaha yang saat ini dijalankan oleh BUMDes Bulu Pala terdiri dari empat unit, yaitu unit BRILink, unit penggemukan sapi, unit ketahanan pangan, dan unit pengadaan barang dan jasa. Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat desa yang terus berkembang serta upaya meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan usaha. Perjalanan BUMDes Bulu Pala menjadi bukti bahwa dengan manajemen yang baik dan dukungan masyarakat, desa dapat mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

## B. Perkembangan objek penelitian

Desa Taulan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 14,25 km² dan secara geografis berada di kawasan yang didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan. jumlah penduduk Desa Taulan tercatat sebanyak 1.948 jiwa, terdiri dari 952 laki-laki dan 996 perempuan. Desa ini terbagi ke dalam beberapa dusun, salah satunya adalah Dusun Bulu Pala, yang memiliki nilai historis dan simbolis bagi

masyarakat setempat, dan menjadi inspirasi penamaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

BUMDes Bulu Pala resmi didirikan pada tahun 2016 sebagai upaya untuk mengelola potensi desa secara ekonomi melalui lembaga yang legal, transparan, dan berbasis partisipasi masyarakat. Pada awalnya, BUMDes hanya menjalankan satu unit usaha yaitu unit penyewaan alat, yang menyediakan kursi dan molen (alat pengaduk semen). Unit ini ditujukan untuk membantu kebutuhan masyarakat dalam penyelenggaraan acara atau kegiatan pembangunan secara mandiri tanpa harus menyewa dari luar desa.

Seiring berjalannya waktu, BUMDes Bulu Pala mengalami perkembangan dengan membuka tiga unit usaha baru, yakni unit toko tani, unit pengembangbiakan sapi, dan unit BRILink.

1. Unit toko tani menyediakan kebutuhan pertanian seperti pupuk, pestisida, dan benih dengan harga yang lebih terjangkau dan akses yang lebih mudah.
2. Unit pengembangbiakan sapi difokuskan pada peningkatan jumlah dan kualitas ternak untuk meningkatkan pendapatan peternak.
3. Unit BRILink bekerja sama dengan BRI untuk memberikan layanan keuangan digital yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa yang sebelumnya belum terlayani dengan baik oleh lembaga keuangan formal.

Namun, memasuki tahun 2025, terjadi perubahan dalam struktur pengelolaan dan fokus unit usaha. Evaluasi terhadap efektivitas unit-unit lama menghasilkan penyederhanaan dan penyesuaian terhadap kebutuhan desa yang lebih aktual. Saat ini, BUMDes Bulu Pala menjalankan empat unit usaha utama, yaitu:

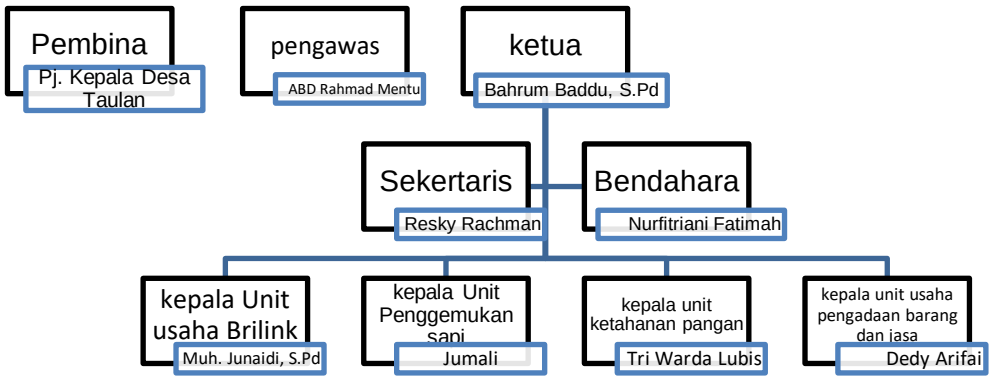
1. Unit BRILink, yang tetap menjadi ujung tombak dalam layanan keuangan desa.
2. Unit Penggemukan Sapi, pengembangan dari unit pengembangbiakan, yang lebih fokus pada peningkatan bobot sapi untuk penjualan.
3. Unit Ketahanan Pangan, menyediakan bahan kebutuhan pokok dengan harga stabil untuk mendukung ketahanan pangan lokal.
4. Unit Pengadaan Barang dan Jasa, yang melayani kebutuhan proyek desa maupun masyarakat umum dalam hal pengadaan alat, bahan bangunan, dan lainnya.

Meski mengalami perkembangan, BUMDes Bulu Pala juga menghadapi sejumlah kendala dalam proses pengembangan usahanya, Kurangnya pendekatan terhadap masyarakat seperti Sosialisasi dan komunikasi antara pengelola BUMDes dengan masyarakat belum dilakukan secara maksimal. Banyak warga yang belum sepenuhnya memahami peran dan manfaat BUMDes dalam mendukung ekonomi desa, sehingga partisipasi dan dukungan masyarakat masih terbatas. Kurangnya kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya BUMDes Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap fungsi BUMDes menyebabkan tingkat keterlibatan mereka dalam mendukung dan memanfaatkan layanan BUMDes belum optimal. Beberapa warga lebih memilih membeli kebutuhan dari luar desa atau menggunakan jasa pihak ketiga, padahal BUMDes telah menyediakan hal tersebut.

## C. Struktur organisasi BUMDes Bulu Pala

**Gambar 3.1** struktur organisasi BUMDes




Struktur organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dirancang untuk mendukung pengelolaan usaha desa secara profesional, transparan, dan akuntabel. Setiap unsur dalam struktur organisasi memiliki peran yang penting dalam memastikan kelangsungan dan keberhasilan operasional BUMDes. Berikut adalah uraian tugas pokok dan fungsi masing-masing unsur dalam struktur BUMDes:

1. Pembina

Pembina BUMDes biasanya dijabat oleh Kepala Desa. Sebagai pembina, Kepala Desa berperan penting dalam memberikan dukungan, arahan kebijakan, serta pengawasan umum terhadap pengelolaan BUMDes. Adapun fungsi utama pembina antara lain:

a. Menjamin kegiatan BUMDes sesuai dengan visi dan misi pembangunan desa.
b. Memberikan rekomendasi dalam pengembangan usaha.
c. Menjadi penghubung antara BUMDes dan pemerintah desa.
d. Menyetujui laporan tahunan dan rencana kerja BUMDes.

2. Pengawas

Pengawas merupakan pihak independen yang ditunjuk untuk mengawasi jalannya kegiatan operasional BUMDes. Pengawas bertanggung jawab langsung kepada pembina. Adapun fungsi pengawas antara lain:

a. Memastikan seluruh aktivitas BUMDes dilakukan secara transparan dan akuntabel.
b. Melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan dan kegiatan usaha.
c. Memberikan masukan dan rekomendasi kepada ketua BUMDes.
d. Melaporkan hasil pengawasan kepada pembina secara periodik.

3. Ketua

Ketua adalah pemimpin utama dalam pelaksanaan kegiatan BUMDes sehari-hari. Ketua memiliki peran sentral dalam mengkoordinasikan seluruh bagian organisasi dan memastikan kelancaran pelaksanaan usaha. Adapun fungsi ketua antara lain:

a. Menyusun rencana kerja tahunan bersama sekretaris dan bendahara.
b. Mengkoordinasi seluruh unit usaha dan staf pelaksana.
c. Mengadakan rapat internal dan rapat evaluasi secara berkala.
d. Bertanggung jawab atas kinerja BUMDes kepada pembina.

4. Sekretaris

Sekretaris bertugas membantu ketua dalam hal administrasi dan dokumentasi kegiatan BUMDes. Posisi ini sangat vital dalam menjaga kelengkapan dokumen dan arsip yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Adapun fungsi sekretaris antara lain:

a. Menyusun notulen rapat dan menyimpan dokumen administrasi.
b. Membantu ketua menyusun laporan kegiatan.
c. Mengelola arsip dan surat-menyurat BUMDes.
d. Menyusun rencana program kegiatan bersama unit lain.

5. Bendahara

Bendahara bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan BUMDes secara menyeluruh. Kinerja bendahara sangat

menentukan keberlangsungan usaha dan kepercayaan publik terhadap BUMDes. Adapun fungsi bendahara antara lain:

a. Mengatur penerimaan dan pengeluaran dana.
b. Membuat laporan keuangan bulanan dan tahunan.
c. Menyimpan bukti transaksi dan dokumentasi keuangan.
d. Bekerja sama dengan auditor atau pengawas keuangan.

6. Kepala unit usaha brilink

Unit Brilink merupakan layanan keagenan bank yang melayani transaksi keuangan masyarakat. Kepala unit ini bertugas menjalankan layanan perbankan dasar seperti transfer, pembayaran listrik, BPJS, dan penarikan tunai. Adapun fungsi utama kepala unit ini antara lain:

a. Menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat desa.
b. Mengelola sistem dan perangkat Brilink.
c. Bertanggung jawab atas keamanan dan akurasi transaksi.
d. Melaporkan hasil transaksi kepada bendahara dan ketua.

7. Kepala unit penggemukan sapi

Unit ini bergerak di bidang peternakan sapi untuk tujuan penggemukan dan penjualan. Kepala unit bertugas mengatur kegiatan produksi dan operasional peternakan. Adapun fungsi kepala unit penggemukan sapi:

a. Mengelola pembelian, pemeliharaan, dan penjualan sapi.
b. Menjamin kesehatan dan kebersihan kandang serta ternak.

c. Menyusun strategi pemasaran hasil ternak.
d. Mengelola biaya pakan dan perawatan secara efisien.

8. Kepala unit ketahanan pangan

Unit ini fokus pada penyediaan dan distribusi bahan pangan bagi masyarakat desa. Kepala unit berperan menjaga kestabilan ketersediaan pangan serta mengurangi ketergantungan dari luar desa. Adapun fungsinya meliputi:

a. Mengelola stok dan distribusi sembako atau produk pertanian.
b. Mendukung produksi pangan lokal.
c. Menjaga harga agar tetap stabil dan terjangkau.
d. Bekerja sama dengan petani lokal dalam distribusi hasil panen.

9. Kepala unit pengelolaan barang dan jasa

Unit ini menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa bagi pemerintah desa atau masyarakat. Kepala unit bertanggung jawab terhadap kegiatan logistik dan pengadaan. Adapun fungsi utama:

a. Mengatur proses pembelian dan distribusi barang.
b. Menyusun rencana kebutuhan barang dan jasa sesuai permintaan.
c. Menjalin hubungan kerja sama dengan vendor atau pemasok.
d. Bertanggung jawab terhadap kualitas dan ketepatan pengadaan.

# BAB V

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### a. Identitas Responden

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data sebanyak 89 responden. Namun hanya 87 diantaranya yang dapat diolah, sementara 2 responden lainnya tidak disertakan data pengolahan data karena tidak memenuhi kriteria sampel berikut:

1) Berusia minimal 18 Tahun keatas
2) masyarakat desa taulan

Adapun pengelompokan responden terdiri atas beberapa kategori, antara lain yaitu: jenis kelamin, usia, pekerjaan.

1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Berikut tabel yang menyajikan data terkait jumlah persentase responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 5. 1 Jenis Kelamin Responden

| Jenis kelamin | Jumlah | Presentasi |
|---|---|---|
| Laki-laki | 43 | 49% |
| Perempuan | 44 | 51% |
| TOTAL | 87 | 100% |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan table 5.1 diperoleh hasil bahwa komposisi antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Perempuan sedikit lebih banyak, yaitu sebanyak 44 orang atau 50,57%,

sedangkan laki-laki berjumlah 43 orang atau 49,43% dari total responden.

Keseimbangan ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan BUMDes di Desa Taulan tidak didominasi oleh salah satu jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang relatif sama dalam memberikan pandangan atau terlibat dalam aktivitas ekonomi desa. Hal ini menjadi indikasi positif bagi penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pembangunan dan pengembangan usaha desa.

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Gambaran karakteristik usia responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. 2 karakteristik responden berdasarkan umur

| Umur | Jumlah | Presentasi |
|---|---|---|
| 18-25 Tahun | 24 | 27% |
| 26-35 Tahun | 26 | 30% |
| 36-45 Tahun | 17 | 20% |
| 46-55 Tahun | 12 | 14% |
| > 56 Tahun | 8 | 9% |
| TOTAL | 87 | 100% |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data usia responden, kelompok usia 26–35 tahun mendominasi dengan jumlah 26 orang atau sekitar 29,89%. Diikuti oleh kelompok usia 18–25 tahun sebanyak 24 orang, serta kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 17 orang. Sementara itu,

kelompok usia 46–55 tahun berjumlah 12 orang, dan yang berusia di atas 56 tahun berjumlah 8 orang.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif, yang mencerminkan potensi besar dalam keterlibatan aktif terhadap kegiatan ekonomi dan pembangunan desa, termasuk pengelolaan BUMDes. Tingginya partisipasi usia muda juga dapat menjadi kekuatan untuk mendorong inovasi dan pengembangan usaha desa secara berkelanjutan. Sebaliknya, kelompok usia lanjut yang lebih sedikit mengindikasikan perlunya strategi agar pengalaman mereka tetap berkontribusi dalam pengembangan ekonomi local.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berikut table yang menyajikan data terkait jumlah dan presentase responden berdasarkan pendidikan:

Tabel 5. 3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan

| Pendidikan Terakhir | Jumlah | Presentasi |
|---|---|---|
| SLTA/SMA/SMK | 59 | 63% |
| D3/S1 | 28 | 36% |
| S2 | 0 | 0 |
| TOTAL | 87 | 100% |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan table 5.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan, Berdasarkan data pendidikan terakhir responden, mayoritas berasal dari lulusan SLTA/SMA/SMK yaitu sebanyak 59 orang atau sekitar 63,22% dari total responden. Ini menunjukkan

bahwa sebagian besar masyarakat yang menjadi sampel memiliki latar belakang pendidikan menengah. Sementara itu, sebanyak 28 responden atau 36,78% telah menempuh pendidikan tinggi (D3/S1). Tidak ada responden yang memiliki pendidikan S2.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Taulan masih didominasi oleh lulusan sekolah menengah, meskipun sudah terdapat proporsi yang cukup signifikan dari lulusan perguruan tinggi. Kondisi ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pengembangan kapasitas, khususnya dalam pengelolaan BUMDes, agar materi pelatihan atau penyuluhan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan mayoritas masyarakat.

4. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Berikut table yang menyajikan data terkait jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis pekerjaan:

Tabel 5. 4 karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Jumlah | Presentasi |
|---|---|---|
| Wirausaha | 12 | 14% |
| Pegawai Negri | 10 | 11% |
| Pegawai Swasta | 2 | 2% |
| Petani | 40 | 47% |
| Lainnya | 23 | 26% |
| TOTAL | 87 | 100% |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan table 5.4 mayoritas bekerja sebagai petani, yakni sebanyak 40 orang atau sekitar 45,98% dari total responden. Hal ini mencerminkan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata

pencaharian utama masyarakat di Desa Taulan. Di posisi kedua, terdapat kategori pekerjaan lain-lain yang mencakup 23 orang (26,44%), yang kemungkinan mencakup pekerjaan informal, buruh harian, atau aktivitas lain di luar kategori yang disebutkan.

Sementara itu, responden yang berwirausaha berjumlah 12 orang (13,79%), diikuti oleh pegawai negeri sebanyak 10 orang (11,49%), dan pegawai swasta sebanyak 2 orang (2,30%). Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan formal dan mandiri, dominasi pekerjaan masih bertumpu pada sektor pertanian. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program pemberdayaan ekonomi, dengan fokus utama pada pengembangan usaha pertanian dan pendampingan kelompok masyarakat lainnya agar lebih produktif secara ekonomi.

**b. Uji Validitas Dan Uji Reabilitas**

1. Uji Validitas

Uji validitas harus dilakukan untuk mengetahui apakah isi instrumen mempunyai validitas yang baik atau tidak. Apabila suatu alat ukur dapat mengukur dengan tepat apa yang ingin diukurnya, maka alat tersebut dianggap sah. Untuk mengetahui tingkat kevalidan/kesahihan instrumen digunakan uji validitas. Untuk menentukan kevalidan instrumen dengan jumlah sampel 87 responden, peneliti menggunakan r table tingkat signifikansi untuk uji dua arah dengan 0,05 sehingga r table yang digunakan

adalah 0,213 (Rezki Putri Julian, 2023). Syarat status sebuah pernyataan sebagai berikut.

a. Apabila nilai r hitung > r tablemaka pernyataan dikatakan valid,
b. Jika nilai r hitung ≤ r tabel maka pernyataan tidak valid.

Tabel 5. 5 Hasil Uji validitas

| Variabel | Item | r Tabel | R Hitung | kesimpulan |
|---|---|---|---|---|
| Pengelolaan BUMDes (X) | X.1 | .641** | 0.213 | Valid |
| | X.2 | .589** | 0.213 | Valid |
| | X.3 | .633** | 0.213 | Valid |
| | X.4 | .605** | 0.213 | Valid |
| | X.5 | .760** | 0.213 | Valid |
| | X.6 | .763** | 0.213 | Valid |
| | X.7 | .685** | 0.213 | Valid |
| | X.8 | .758** | 0.213 | Valid |
| | X.9 | .640** | 0.213 | Valid |
| | X.10 | .712** | 0.213 | Valid |
| | X.11 | .749** | 0.213 | Valid |
| | X.12 | .570** | 0.213 | Valid |
| Pertumbuhan Ekonomi Lokal (Y) | Y.1 | .561** | 0.213 | Valid |
| | Y.2 | .634** | 0.213 | Valid |
| | Y.3 | .769** | 0.213 | Valid |
| | Y.4 | .788** | 0.213 | Valid |
| | Y.5 | .789** | 0.213 | Valid |
| | Y.6 | .762** | 0.213 | Valid |
| | Y.7 | .774** | 0.213 | Valid |
| | Y.8 | .771** | 0.213 | Valid |
| | Y.9 | .697** | 0.213 | Valid |
| | Y.10 | .739** | 0.213 | Valid |
| | Y.11 | .714** | 0.213 | Valid |
| | Y.12 | .699** | 0.213 | Valid |

sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian pada kedua variabel, yaitu pengelolaan BUMDes (X) dan pertumbuhan ekonomi lokal (Y), seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,213), sehingga dinyatakan valid. Pada variabel X, nilai r hitung berkisar antara 0,570 hingga 0,763, sedangkan variabel Y berkisar antara 0,561 hingga 0,789. Ini menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan mampu mengukur konstruk masing-masing variabel secara tepat.

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas yang paling umum digunakan adalah koefisien Cronbach's Alpha. Uji reliabilitas yang baik disarankan memiliki nilai cronbach's alpha lebih atau sama dengan 0,6. Keandalan instrument dapat dilihat dari nilai Cronbach's alpha, untuk nilai <0,5 memiliki keandalan rendah, 0,5 - 0,7 memiliki keandalan sedang, 0,7 - 0,9 keandalan tinggi, dan >0,9 memiliki keandalan sangat baik (Rezha Nur Amalia, 2022).

Tabel 5. 6 Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Standar Cronbatch Alpha | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| Pengelolaan BUMDes (x) | 0.891 | 0.7 | Reliabel |
| Pertumbuhan Ekonomi Lokal (Y) | 0.921 | 0.7 | Reliabel |

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,891 untuk variabel pengelolaan BUMDes dan 0,921 untuk variabel pertumbuhan ekonomi lokal. Kedua nilai tersebut melebihi standar minimum reliabilitas, yaitu 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Dengan demikian, instrumen penelitian ini dikategorikan reliabel. Artinya, setiap indikator yang digunakan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara stabil dan konsisten. Hal ini memberikan kepercayaan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner dapat dipercaya dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

**c. Analisis Statistic Deskriptif**

Statistik deskriptif atau statistik dalam arti sempit, ialah susunan angka yang memberikan gambaran tentang data yangdisajikan dalam bentuk-bentuk tabel, diagram, histogram, poligon, frekuen-si, ozaiv (ogive), ukuran penempatan (median, kuartil, desil, dan persentil),ukuran gejala pusat (rata-rata hitung, rata-rata ukur, rata-rata harmonik, danmodus), simpangan baku, angka baku, kurva normal, korelasi, dan regresilinier.

***Tabel 5. 7** Hasil Uji Deskriftif Statistik X*

| Pernyataan | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| X.1 | 87 | 2 | 5 | 3.56 | 0.659 |
| X.2 | 87 | 2 | 5 | 3.46 | 0.744 |
| X.3 | 87 | 3 | 5 | 3.47 | 0.626 |
| X.4 | 87 | 3 | 5 | 3.54 | 0.606 |
| X.5 | 87 | 2 | 5 | 3.57 | 0.787 |
| X.6 | 87 | 2 | 5 | 3.37 | 0.916 |
| X.7 | 87 | 2 | 5 | 3.46 | 0.744 |
| X.8 | 87 | 2 | 5 | 3.25 | 0.796 |
| X.9 | 87 | 1 | 5 | 3.38 | 0.766 |
| X.10 | 87 | 2 | 5 | 3.29 | 0.776 |
| X.11 | 87 | 2 | 5 | 3.38 | 0.766 |
| X.12 | 87 | 1 | 5 | 3.51 | 0.861 |

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata (mean) penilaian responden terhadap pengelolaan BUMDes berkisar antara **3,25 hingga 3,57**. Nilai tertinggi terdapat pada item X.5 (3,57) yang menunjukkan bahwa aspek pelaksanaan kegiatan BUMDes dinilai cukup baik oleh masyarakat. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada item X.8 (3,25), yang mengindikasikan bahwa aspek pengawasan atau partisipasi masyarakat masih kurang optimal.

Dari sisi penyebaran data, standar deviasi berkisar antara **0,606 hingga 0,916**, dengan item X.6 memiliki standar deviasi tertinggi (0,916), yang menunjukkan perbedaan pandangan responden yang cukup besar terhadap item tersebut. Sebaliknya, item X.4 memiliki standar deviasi paling rendah (0,606),

menandakan jawaban responden cukup konsisten. Secara keseluruhan, pengelolaan BUMDes di Desa Taulan dinilai **cukup baik**, namun masih diperlukan peningkatan pada aspek pengawasan dan pelibatan masyarakat.

***Tabel 5. 8*** *Hasil Uji Deskriftif Statistik Y*

| Pernyataan | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Y.1 | 87 | 1 | 5 | 3.3 | 0.904 |
| Y.2 | 87 | 1 | 5 | 3.25 | 0.852 |
| Y.3 | 87 | 1 | 5 | 3.2 | 0.805 |
| Y.4 | 87 | 1 | 5 | 3.01 | 0.883 |
| Y.5 | 87 | 1 | 5 | 3.09 | 0.96 |
| Y.6 | 87 | 1 | 5 | 2.93 | 0.95 |
| Y.7 | 87 | 1 | 5 | 3.07 | 0.962 |
| Y.8 | 87 | 1 | 5 | 2.67 | 0.911 |
| Y.9 | 87 | 1 | 5 | 2.92 | 0.866 |
| Y.10 | 87 | 2 | 5 | 3.23 | 0.694 |
| Y.11 | 87 | 2 | 5 | 3.24 | 0.849 |
| Y.12 | 87 | 1 | 5 | 2.93 | 0.962 |

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) variabel pertumbuhan ekonomi lokal berada antara **2,67 hingga 3,30**. Item Y.1 memiliki nilai tertinggi yaitu **3,30**, diikuti oleh Y.2 sebesar **3,25**, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan manfaat langsung BUMDes terhadap pendapatan mereka. Sementara itu, item Y.8 memiliki nilai mean terendah yaitu **2,67**, menandakan bahwa kontribusi BUMDes dalam pengembangan usaha lokal dinilai masih kurang maksimal.

Dari sisi penyebaran jawaban, standar deviasi berkisar antara **0,694 hingga 0,962**. Item Y.7 dan Y.12 memiliki standar deviasi tertinggi (**0,962**), yang mencerminkan adanya perbedaan pandangan cukup besar di antara responden, kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman ekonomi yang berbeda. Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap dampak BUMDes terhadap pertumbuhan ekonomi lokal berada dalam **kategori cukup**, dan masih membutuhkan penguatan terutama dalam pengembangan usaha masyarakat.

**d. Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menilai sebaran data antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSSversi 25.0 for windows.

***Tabel 5. 9*** *Kategorisasi Distribusi Data Normal*

| Nilai F sig. | karasteristik |
|---|---|
| Sig > 0,05 | Distribusi Data Normal |
| Sig < 0,05 | Distribusi Data Tidak Normal |

Sumber : (Ningrum, 2024)

***Tabel 5. 10*** *Hasil Uji Normalitas*

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 87 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | 0.0000000 |
| | Std. Deviation | 6.95665573 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.061 |
| | Positive | 0.045 |
| | Negative | -0.061 |
| Test Statistic | | 0.061 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200[c,d] |

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar **0,200**, yang lebih besar dari taraf signifikansi **0,05**. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu asumsi dasar untuk analisis statistik parametrik seperti regresi linier dan korelasi Pearson.

Distribusi normal pada residual menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, serta tidak terdapat outlier ekstrem yang memengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, hubungan antara pengelolaan BUMDes dan pertumbuhan ekonomi lokal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dianggap sah dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

**e. Uji Korelasi Person**

Uji Korelasi Pearson Product Moment (r) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan antar variabel X (Pengelolaan BUMDes) dan variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi Lokal) dapat bersifat positif dan negatif. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

***Tabel 5. 11*** *Interpretasi Koefisien Korelasi*

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---|---|
| 0 - 0,3 | Lemah |
| 0,3 - 0,7 | Sedang/moderat |
| 0,7 - 1 | kuat |

Sumber: very julianto (2020)

***Tabel 5. 12*** *Hasil Uji Korelasi X dan Y*

| | | X | Y |
|---|---|---|---|
| X | Pearson Correlation | 1 | .443** |
| | Sig. (2-tailed) | | 0.000 |
| | N | 87 | 87 |
| Y | Pearson Correlation | .443** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0.000 | |
| | N | 87 | 87 |

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengelolaan BUMDes dan pertumbuhan ekonomi lokal, dengan nilai koefisien korelasi

sebesar 0,443 dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hubungan ini dinyatakan signifikan secara statistik.

Dapat di nilai bahwa pengelolaan BUMDes dengan pertumbuhan ekonomi lokal memiliki hubungan yang **Sedang** karena, nilai koefisien korelasi yang di hasilkan berada pada 0,3-0,7 sehingga tingkat hubunganya masuk dalam kategori sedang.

**f. Uji t**

1. Uji t (Paired Samples Test)

***Tabel 5. 13*** *Hasil Uji t (Paired Samples Test)*

**Paired Samples Test**

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | X - Y | 4.414 | 7.462 | 0.800 | 2.823 | 6.004 | 5.517 | 86 | 0.000 |

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji paired samples t-test, diperoleh nilai t sebesar 5,517 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengelolaan BUMDes dan pertumbuhan ekonomi lokal. Selisih rata-rata sebesar 4,414 menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes dinilai lebih tinggi dibandingkan hasil yang dicapai terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Maka hipotesis di terima karna pengelolaan BUMDes bulu pala dengan pertumbuhan ekonomi lokal memiliki hubungan yang sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun pengelolaan BUMDes sudah cukup baik, dampaknya terhadap ekonomi lokal masih belum maksimal. Dengan demikian, diperlukan upaya lanjutan agar manfaat dari pengelolaan BUMDes benar-benar dirasakan oleh masyarakat dalam bentuk pertumbuhan ekonomi yang nyata.

## B. Pembahasan

a. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan BUMDes Bulu Pala' dengan pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Taulan, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,443 dengan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengelolaan BUMDes dan pertumbuhan ekonomi lokal, meskipun hubungan tersebut hanya berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan bumdes diduga memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi local terbukti di terima. Artinya, semakin baik pengelolaan BUMDes, maka akan cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, namun hubungan ini belum kuat atau dominan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Syaloom Berlian Mamahit, Masje S. Pangkey, dan Rully Mambo (2022) yang berjudul "Pengaruh Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Pengembangan Ekonomi di Desa Tulap". Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi desa, yang menegaskan konsistensi hubungan ini di berbagai konteks desa. Adanya pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa upaya pengelolaan yang dilakukan BUMDes, meskipun belum sempurna, telah memberikan kontribusi nyata terhadap dinamika ekonomi di tingkat lokal.

Hubungan yang se$dang ini dapat dijelaskan melalui analisis indikator dalam kedua variabel. Variabel pengelolaan BUMDes terdiri dari e$mpat indikator yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa indikator pelaksanaan dan perencanaan memiliki nilai mean yang cukup tinggi, yang berarti sebagian besar masyarakat menilai pelaksanaan program dan perencanaan kegiatan BUMDes dilakukan dengan cukup baik. Sebaliknya, indikator pengawasan memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah. Lemahnya fungsi pengawasan ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa hubungan antar variabel belum berada pada kategori kuat.

Variabel pertumbuhan ekonomi lokal diukur melalui indikator peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha lokal. Dari hasil deskriptif, indikator peningkatan pendapatan memperoleh nilai yang cukup baik, namun penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha lokal masih menunjukkan nilai yang lebih rendah. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa program BUMDes belum sepenuhnya memberikan dampak nyata terhadap seluruh aspek pertumbuhan ekonomi yang diharapkan.

Hal ini juga senada dengan temuan Ilham (2020) dalam penelitiannya tentang optimalisasi pengelolaan BUMDes di Desa Nepo, yang meskipun secara umum berkontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi desa melalui penambahan lapangan pekerjaan dan pendapatan, namun masih menghadapi kendala sumber daya manusia dan modal usaha yang dapat membatasi dampak optimal. Senada juga dengan penelitian Delfiazi Puji Lestari, Rusdi, dan Rismawati (2021) yang mengidentifikasi bahwa peran BUMDes dalam membuka lapangan kerja dan mendorong usaha lokal di Desa Tambang Rambang belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, minimnya anggaran, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kurangnya sarana pendukung.

Salah satu akar permasalahan yang muncul dalam pengelolaan BUMDes Bulu Pala' adalah proses pencatatan laporan keuangan yang belum dilakukan secara baik dan sistematis. Laporan keuangan yang tidak disusun dengan benar akan berdampak langsung terhadap lemahnya indikator pengawasan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen menurut George R. Terry, yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan (*controlling)* dalam manajemen sangat bergantung pada ketersediaan informasi akurat, termasuk laporan keuangan.

Dalam konteks BUMDes, laporan keuangan merupakan alat untuk memantau kinerja usaha, mengevaluasi efisiensi penggunaan dana, serta mengidentifikasi kendala atau penyimpangan. Ketika laporan ini tidak tersedia secara lengkap atau dilakukan secara asal, maka kegiatan evaluasi menjadi tidak berbasis data dan sulit menentukan langkah perbaikan. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan program tidak terkontrol dengan baik dan berdampak pada menurunnya dampak terhadap ekonomi masyarakat.

Teori pembangunan ekonomi lokal oleh Blakely dan Bradshaw juga menekankan bahwa pengelolaan sumber daya lokal harus dilakukan secara partisipatif dan akuntabel. Jika laporan keuangan tidak dikelola dengan baik, maka akuntabilitas BUMDes menjadi rendah, yang selanjutnya dapat menurunkan partisipasi

masyarakat. Partisipasi yang rendah ini menyebabkan program usaha desa tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan hanya dirasakan oleh segelintir kelompok saja.

Lebih lanjut, lemahnya pencatatan keuangan juga berdampak terhadap ke$percayaan masyarakat terhadap BUMDes. Ketika masyarakat tidak mendapatkan akses informasi tentang kondisi keuangan, keuntungan usaha, atau alokasi dana, maka mereka cenderung ragu untuk terlibat dalam kegiatan usaha atau memberikan dukungan moral maupun material. Akibatnya, keberhasilan pengelolaan secara internal tidak sejalan dengan hasil ekonomi di tingkat masyarakat.

Selain itu, pencatatan laporan keuangan yang buruk juga menghambat pengambilan keputusan. Tanpa data yang jelas, pengurus BUMDes tidak dapat menyusun rencana bisnis yang tepat atau melakukan evaluasi terhadap unit usaha yang berjalan. Hal ini menyebabkan potensi lokal tidak tergarap secara optimal dan berdampak pada rendahnya penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha baru.

Berdasarkan hasil uji paired samples t-test, diperoleh perbedaan signifikan antara skor pengelolaan BUMDes dan skor pertumbuhan ekonomi lokal, dengan nilai t sebesar 5,517 dan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan

dinilai cukup baik, namun dampaknya terhadap ekonomi masyarakat belum seimbang. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan manajemen dalam mengukur dan melaporkan hasil usaha secara akurat melalui laporan keuangan. Temuan ini semakin diperkuat oleh rekomendasi dari penelitian Delfiazi Puji Lestari, Rusdi, dan Rismawatis (2021) yang menyarankan peningkatan kapasitas pengelola dan dukungan anggaran, serta pelibatan aktif masyarakat agar BUMDes dapat lebih berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi desa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hubungan antara pengelolaan BUMDes dan pertumbuhan ekonomi lokal, perlu dilakukan pembenahan terhadap sistem pencatatan keuangan. Pelatihan kepada pengurus BUMDes tentang akuntansi dasar, penggunaan aplikasi keuangan sederhana, serta penerapan sistem pelaporan berbasis transparansi dan partisipatif dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan laporan keuangan yang baik, fungsi pengawasan akan berjalan, masyarakat akan terlibat, dan dampak ekonomi akan lebih nyata.

# BAB VI

# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengelolaan BUMDes Bulu Pala' dengan pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Taulan, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan BUMDes, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa. Namun, hubungan antara kedua variabel tersebut belum sepenuhnya kuat, melainkan berada dalam kategori sedang.

Salah satu penyebab hubungan tersebut hanya bersifat sedang adalah karena belum optimalnya pelaksanaan fungsi pengawasan dalam pengelolaan BUMDes, khususnya terkait pencatatan laporan keuangan yang belum dilakukan secara baik dan sistematis. Laporan keuangan yang tidak akurat atau tidak transparan melemahkan proses evaluasi dan pengambilan keputusan berbasis data. Akibatnya, meskipun perencanaan dan pelaksanaan kegiatan usaha sudah berjalan cukup baik, dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengembangan usaha lokal belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.

## B. Saran

1. Pengelola BUMDes Bulu Pala' disarankan untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan di bidang perencanaan usaha, manajemen keuangan, dan pengawasan operasional. Kompetensi manajerial yang baik akan mendorong pengelolaan BUMDes secara profesional dan berkelanjutan serta membantu dalam pengambilan keputusan strategis menghadapi dinamika usaha desa.
2. BUMDes perlu membangun sistem pelaporan keuangan yang terbuka, rapi, dan mudah diakses oleh masyarakat serta pemerintah desa. Transparansi ini penting untuk membangun kepercayaan publik dan mencegah penyimpangan. Disarankan penggunaan teknologi informasi sederhana guna mendukung pencatatan keuangan yang modern dan efisien.
3. Pengurus BUMDes bersama pemerintah desa perlu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Bentuk partisipasi dapat berupa musyawarah desa, pelibatan dalam unit usaha, atau edukasi kewirausahaan. Partisipasi ini akan memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan program.
4. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke desa atau BUMDes lain agar memperoleh perbandingan yang lebih menyeluruh. Selain itu, menambahkan variabel seperti

partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan adopsi teknologi, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau longitudinal dapat memperkaya hasil penelitian.

# DAFTAR PUSTAKA


Ade Rani Aprillia, D. C. (2021). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES). *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis, 1*, 35-44.

Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari, M. I. (2022). Pengelolaan Keuangan BUMDes: Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan), 9(1)*, 52-71.

Bakri La Suhu, R. M. (2020). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)Di Desa Geti Baru Kecamatan Bacan Barat Utarakabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Government of Archipelago, 1(1)*, 1-7.

Baretha M Titioka, M. H. (2020). PENGELOLAAN KEUANGAN BUMDES DI KABUPATEN KEPULAUAN ARU. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT JAMAK (MANAJEMEN & AKUNTANSI), 3*, 197-216.

Cahyadi. (2022). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan di PT Arthanindo Cemerlang.

Chikmawati, Z. (2019). Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi PedesaanMelalui Penguatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis, 5*, 101-113.

Christhania Kerap, H. M. (2021). Pengaruh Implementasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tulap. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum), 5(1)*, 233-242.

Darmawan, H. I. (2022). Analisis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Lagading Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Mirai Management*, 241-246.

Desak Ayu Sriary Bhegawati, P. K. (2022). PEMBANGUNAN EKONOMI DI INDONESIA MELALUI PERAN KEWIRAUSAHAAN. *Jurnal Ilmu Sosial, 1(1)*, 21-26.

Dwiningwarni, S. S. (2020). PERANAN PENGELOLAAN DANA DESA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI

JOMBANG JAWA TIMUR. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 4(1)*, 1-20.

Ekhsan, M. (kein Datum). Implementasi BUMDes Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *BUM DESA* , 140.

Fitriani, R. C. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM BADAN USAHAMILIK DESA(BUMDES)DALAMMENINGKATKANPEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA RANGA KECAMATANENREKANGKABUPATENENREKANG. *JournalAK-99*, 331-341.

Fitriyani Syukri, Y. A. (2024). EKSISTENSI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM MEMBERIKAN KONTRIBUSI PENDAPATAN ASLI DESA KALUPPINI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG. *journal of Economics and Business, 4(3)*, 1-12.

Harry Gunawan, S. M. (2022). Analisis Pengelolaan BUMDes dan Dampaknya terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Studi Kasus BUMDes Ratu Kemuning Desa Cimanggis Bojonggede Bogor. *jurnal kajian ekonomi dan bisnis islam, 5*, 22-37.

Kadek Wiwin Indah Aprilia, N. W. (2021). PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA, MORALITAS INDIVIDU DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (STUDI EMPIRIS PADA PEMERINTAH DESA SE-KOTA DENPASAR). *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 25-45.

M. Fiqri, S. W. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Marketplace Terbaik Menggunakan Metode AHP pada Kelurahan Gunung Batu. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer,*, 2809-476.

Mario Wowor, F. S. (2019). PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DESA KAMANGA KECAMATAN TOMPASO. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, 3*, 1-11.

Mary Ismowati, E. F. (2022). PERAN BUMDES DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DAN PENDAPATAN ASLI DESA DI DESA CIBEUREUM, KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Ilmu Sosial, 1*, 853-864.

Meli Handayani Catur Putri, N. T. (Juli 2022). LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT SEBAGAI UPAYA TERWUJUDNYA

PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *THE JOURNAL OF ECONOMIC DEVELOPMENT, 4(1)*, 41-53.

Ningrum, R. P. (2024). Hubungan Antara Persepsi Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan PT X. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 2(3)*, 245-260.

Nuryadin, R. I. (2020). Analisis Persepsi Aparat Desa Terhadap Peran Bumdes Dalam Pengelolaan Perekonomian Masyarakat Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1(1)*, 1-10.

Palupi, A. I. (2021). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Desa (Studi Kasus Bumdes di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri). *jurnal ilmia mahasiswa FEB, 9(2)*.

POLITIK, A. L. (2022). Ema Sasmita, Ayudia Sokarina, Yusli Mariadi,. *jurnal risma, 2*(1), 9-18.

Puspitasari, M. A. (2022). Identifikasi Risiko Dalam Pengelolaan Keuangan Di Bumdes Maskumambang Desa Kemambang Kecamatan Banyubiru. *Jurnal Proaksi, 8(1)*, 245-255.

Putri Nugrahaningsih, S. H. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN PEMASARAN DIGITAL PADA BUMDes BLULUKAN GEMILANG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*, 8-14.

Rezha Nur Amalia, R. S. (2022). Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi. *Journal of Research in Pharmacy, 2*, 9-15.

Rezki Putri Julian, S. E. (2023). Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dalam Konteks Sekolah Menengah. *Journal of Educational Integration and Development*, 169-179.

Saragih Afni Eliana, M. O. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 6(2)*, 185-206.

Simanungkalit, E. F. (2020). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *JOURNAL OF MANAGEMENT, 13*, 327-340.

Siti Khadijah, S. K. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal ilmu ekonomi, 1(!)*, 74-82.

Soemadi, R. R. (2023). Pengaruh pemasaran digital dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian fried chicken home delivery. *jurnal ekonomi dan manajeman, 20(2)*, 189 -197.

Sudarsana, I. K. (2016). ENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN LUAR SEKOLAHDALAM UPAYA PEMBANGUNANSUMBER DAYA MANUSIA. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, 1-14.

Supriyanto, B. E. (kein Datum). Inovasi Kebijakan Investasi untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal.

Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, 1*, 183-191.

Tiara Saputri, A. Y. (2020). STRATEGI PEMANFAATAN POTENSI DESA MELALUI KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN BUMDES MARIO DESA ROSOAN KAB. ENREKANG. *jurnal ekonomi dan bisnis, 1(1)*, 1-10.

Very Julianto, R. A. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal pisikologi integratif, 8(1)*, 103-115.

Wasil, A. T. (2018). Pengaruh Transformasi Ekonomi dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *jurnal dinamika ekonomi pembangunan, 1*, 8-12.

Waworundeng, M. W. (2019). PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DESA KAMANGAKECAMATAN TOMPASO. *jurnal eksekutif, 3(3)*, 1-11.

Widya Khairani, H. Y. (2023). Peran BUMDes Terhadap Pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim Kabupaten Sumenep Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian lokal. *jurnal ilmu ekonomi, 4(1)*, 8-19.

Wijaya, N. (2023). STRATEGI PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (Studi Kasus: Desa Bojonggede Kecapatan Bojonggede Kabupaten Bogor). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan, 10(1)*, 42-56.

Zefri, M. S. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *jurnal ekonomi, 21*, 308-316.